

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pengertian Tawassul

Tawassul berasal dari kata *وسيلة* – *وسل* memohon atau beramal dengan menggunakan wasilah (sarana atau perantara) sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Allah, konsep Tawassul mengacu pada upaya menggunakan perantara atau sebab yang dapat membawa seseorang lebih dekat kepada-Nya. Secara etimologis, Tawassul bermakna mencari jalan atau sarana untuk mencapai kedekatan dengan sesuatu. Secara terminologis, Tawassul mengacu pada pelaksanaan amal ibadah yang dapat mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dalam arti ini, segala cara atau sarana yang digunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt harus sesuai dengan syariat-Nya, yaitu iman dan amal saleh, serta melibatkan peningkatan ibadah. Dengan demikian, Tawassul adalah usaha untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan menggunakan perantara (wasilah) atau mengakui nilai, derajat, dan kedudukan yang tinggi dari sesuatu yang dianggap oleh Allah SWT, agar doa-doa kita dapat dikabulkan. Orang yang melakukan Tawassul disebut sebagai mutawassil. Praktik menggunakan wasilah dalam konteks ini dikenal dengan istilah Tawassul. Jadi, ketika kita menyebut kata Tawassul, itu berhubungan erat dengan konsep wasilah.¹⁶

Syekh Abdul Halim Mahmud, mantan pemimpin terkemuka lembaga Al-Azhar di Mesir, mendefinisikan kata Tawassul sebagai usaha untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. melalui penggunaan wasilah. Ini karena kata Tawassul dan kata wasilah memiliki akar kata yang sama.¹⁷

Beberapa tokoh juga mengklasifikasikan makna Tawassul dalam berbagai bentuk. Menurut Al-Fairuz, Tawassul adalah berperantara kepada Allah dengan menggunakan suatu perantara, yaitu melakukan tindakan yang mendekatkan diri kepada-Nya, sebagai bentuk Tawassul. Menurut Ar-Raghib Al-Ashfahani, hakikat dari wasilah (perantara) kepada Allah adalah melalui jalan-Nya dengan pengetahuan dan ibadah, serta mengikuti tuntunan syariat-Nya seperti taqarrub (mendekatkan diri). Al-Fayumi berpendapat bahwa Tawassul adalah menghadap kepada Allah dengan menggunakan suatu wasilah, yaitu mendekati-Nya dengan melakukan amal ibadah.¹⁸

Intinya, Tawassul adalah mengambil atau menggunakan sebab-sebab yang akan membawa kita kepada keridhaan Allah SWT. Sebab-sebab

¹⁶

¹⁷

¹⁸ Abu Anas Ali bin Husain Abu Luz, *Ulasan Lengkap Tawassul* (Jakarta: Darul Haq 2014), hlm. 7-8

tersebut bisa berupa hal-hal penting dan penting seperti makan dan minum, atau bisa juga berupa hal-hal yang tidak begitu penting seperti bergantung atau bersandar kepada orang-orang saleh yang dekat dengan Allah SWT. Allah SWT. menyebut mereka sebagai muqarrabin (orang-orang yang selalu beribadah dan mencari keridhaan-Nya) yang diberikan nikmat kepada siapa pun yang berada di antara mereka.¹⁹

Definisi lain dari Tawassul adalah berdoa kepada Allah SWT. untuk meminta sesuatu yang diinginkan, sambil mengingatkan hal-hal yang dicintai dan diridhai oleh Allah SWT. Jika Tawassul dilakukan melalui Rasulullah Saw. motif utamanya adalah untuk mendapatkan syafaat dari beliau. Namun, jika Tawassul dilakukan melalui seorang alim, motifnya adalah agar Allah SWT. memberkahi perantaraan mereka dalam urusan yang diminta. Dengan adanya syafaat dan keberkahan tersebut, harapannya adalah bahwa doa akan lebih mudah dikabulkan oleh Allah SWT., atas kemuliaan orang yang menjadi perantara dalam doa tersebut.²⁰

Yusuf Al-Qaradhawi menjelaskan, Tawassul adalah menggunakan perantaraan untuk mencapai suatu tujuan. Tujuan tersebut tidak dapat dicapai kecuali melalui perantaraan yang tepat. Tawassul kepada Allah SWT. adalah menggunakan perantaraan untuk mendapatkan keridhaan dan pahala yang baik. Keridhaan ini dapat diperoleh oleh semua orang yang beriman kepada Allah SWT. dengan menggunakan segala cara dan sebab yang dapat mendekati keridhaan tersebut. Hal ini sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh Allah SWT. dalam Al-Qur'an, Surah Al-Ma'idah ayat 35. Perantaraan atau Prinsip yang disebutkan dalam ayat tersebut adalah metode untuk mendekati diri kepada Allah SWT. Melalui cara yang mulia dan diterimanya, yaitu dengan menggunakan ucapan, perbuatan, dan niat yang benar.

B. Istilah Tawassul

Istilah dan praktik Tawassul bukanlah sesuatu yang baru atau dibuat-buat, tetapi telah ada sejak zaman dahulu. Berbagai hadis Rasulullah Saw. Dan peninggalan dari para sahabat memperjelas praktik umum tentang amalan Tawassul. Dengan memperhatikan sepenuhnya hadis-hadis dan peninggalan tersebut, dapat dilihat bahwa telah terjadi Tawassul kepada Allah SWT. melalui perantaraan kemuliaan Nabi Muhammad Saw. sebelum kelahirannya, saat hidup di dunia, juga setelah wafatnya di alam barzakh, begitu juga saat manusia dibangkitkan sebelum semua urusan mereka terputus di hari kiamat.

19

²⁰ Jahid Sidek, *Doa Tawassul Meminta Bukan Kepada Mahkluk*, Al Islam, Bil. 481, Tahun 37, Februari 2014, hlm 18

1. Bertawassul dengan Perantara Nabi Muhammad Saw. Sebelum Kelahirannya

Ada hadis yang menceritakan tentang Nabi Adam a.s. yang melakukan tawassul (memohon syafaat) kepada Allah SWT. melalui perantaraan (kemuliaan) Nabi Muhammad Saw.

عن عمر بن الخطاب رضي الله عنه ، قال : قال رسول الله صلى الله عليه واله وسلم

الله الخَطَّابِ رَضِي: لما اقترف آدم الخطيئة قال : يا رب أسألك بحق محمد لما

غفرت لي فقال الله : يا آدم وكيف عرفت محمدا ولم أخلقك فقال : يا رب ! لأنك

لما خلقتني بيدك ونفحت من روحك رفعت رأسي فرأيت على قوائم العرش مكتوبا

لا إله إلا الله محمد رسول الله فعلمت أنك ثم تضيف إلى اسمك إلا أحب الخلق

يا آدم إنه لأحب الخلق على ، أذهبي بخله ، فقد غفرت اليك . فقال الله : صدقت

لك ولولا محمد ما خلقتك

Dari Sayidina Umar bin al-Khattab r.a., beliau mengatakan: Rasulullah Saw. bersabda, "Ketika Adam a.s. melakukan kesalahan dan berkata, 'Ya Tuhan, aku memohon dengan hak Muhammad, tidakkah Engkau sudi mengampuniku?' Allah SWT. menjawab, 'Wahai Adam, bagaimana kamu mengenal Muhammad padahal Aku belum menciptakannya?' Adam menjawab, 'Ya Tuhan, ketika Engkau menciptakanku dengan kekuasaan-Mu, dan Engkau tiupkan padaku roh dari-Mu, ketika aku mengangkat kepala, aku melihat di atas tiang-tiang Arasy tertulis 'La ilaha Illallah Muhammad Rasulullah'. Dari situ aku tahu bahwa Engkau tidak akan menyandingkan nama-Mu dengan siapapun kecuali seseorang yang Engkau paling sayang di antara makhluk-Mu.' Lalu Allah SWT. berfirman, 'Benar, wahai Adam, sungguh Muhammad adalah makhluk yang paling Kusayangi di sisi-Ku. Berdoalah kepada-Ku dengan haknya. Sesungguhnya, Aku telah mengampunimu. Jika sebab Nabi Muhammad, Aku tidak akan menciptakanmu." (HR. Hakim dan dikatakan bahwa hadis ini memiliki sanad yang shahih).

Hadis tersebut diriwayatkan oleh Al-Hafidz As-Suyuti dalam kitabnya Al-Kasha'ish Al-Nubuwwah dan juga oleh Baihaqi dalam Dalail Al-Nubuwwah. Hadis ini juga dianggap sahih oleh Al-Qasthalani, Al-Zarqani, dan Syaikh Ibnul Jauzi. Namun, ada juga pendapat yang berbeda mengenai status hadis ini, di mana ada yang menolak hadis tersebut dan ada

yang menganggapnya palsu, seperti Az-Zahabi dan beberapa ulama lainnya. Sebagian menganggapnya lemah (dhaif). Oleh karena itu, penilaian mereka terhadap hadis ini berbeda-beda.²¹

Hadis di atas didukung oleh ayat Al-Qur'an sebagaimana firman Allah SWT. dalam QS Al-Baqarah ayat 37:

فَتَلَقَىٰ آدَمُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ ۗ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ۗ

Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, lalu Dia pun menerima tobatnya. Sungguh, Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang.

Menurut apa yang Anda sebutkan dari kitab "Ittahaful Azkia' Bi Jawazi At-Tawassul Bil Anbiya' Wa Auliya'" karya Abdullah As-Siddiq Al-Hasani Al-Ghimari, dikatakan bahwa Ibn Munzir meriwayatkan bahwa Malaikat Jibril a.s. mengajarkan kepada Nabi Adam a.s. tentang tawassul melalui Nabi Muhammad Saw. Dalam riwayat ini, terlihat bahwa Nabi Adam a.s. berdoa kepada Allah SWT. melalui perantaraan Nabi Muhammad Saw. Dalam hadis ini jelas terlihat bahwa Nabi Adam a.s. berdoa kepada Allah SWT. dengan menggunakan perantaraan Nabi Muhammad Saw., meskipun Nabi Muhammad Saw. belum dilahirkan pada saat itu. Perbuatan Nabi Adam a.s. dan cara berdoanya diterangkan oleh Rasulullah Saw. dalam hadisnya, karena jenis doa semacam ini akan dikabulkan oleh Allah SWT.²²

2. Bertawassul kepada Nabi Muhammad SAW ketika Masih Hidup dan Sesudah Wafatnya

Sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadist:

“Dari riwayat yang disampaikan oleh Usman bin Hunaiif, seorang laki-laki buta datang menemui Nabi Muhammad Saw dan memohon agar Nabi Saw mendoakan agar ia sembuh.

C. Kesalahpahaman Mengenai Tawassul

Ada sekelompok orang yang mengartikan ayat-ayat tawassul hanya berdasarkan pikiran dan keinginan pribadi semata. Oleh karena itu, muncul berbagai kelompok yang menganggap tawassul sebagai bentuk penyimpangan besar. Hal ini terjadi karena mereka beluh faham hakikat tawassul baik secara

²¹ Muhammad alawy Al-Maliki, *Mahahim yajib An-Thusahah diterjemah oleh Indri mahlmly fikry judul paham-paham yang perlu diluruskan* (Jakarta: PT. Fikahati Aneska,1994). hlm 146

²² Abu Nizam, *Mutiara-Mutiara yang Bersinar dalam Menycleasakan Masalah Tawassul, Istighasah dan Kubur*, (Bandung: CV Diponegoro, 2005)13-18

bahasa maupun terminologinya. Akibatnya, mereka salah dalam memahami cara mencapai keridhaan Allah SWT.

Mereka membandingkan amalan Tawassul ini dengan praktik yang dilakukan oleh golongan Musyrik yang menyembah tuhan-tuhan selain Allah SWT. Ada golongan yang menyatakan bahwa menciptakan tuhan-tuhan mereka sebagai perantara dan objek penyembahan, dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT. seperti firman Allah SWT. pada QS Yunus ayat 18:

وَيَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَؤُلَاءِ شَفَعَاؤُنَا عِنْدَ اللَّهِ قُلْ أَتَنْبِئُونَ اللَّهَ بِمَا لَا يَعْلَمُ فِي السَّمَوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ سُبْحٰنَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ ۝

Dalam Surah Az-Zumar ayat 3 Allah berfirman:

الَّا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ ۚ

Ingatlah! Hanya milik Allah agama yang murni (dari syirik). Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Dia (berkata), “Kami tidak menyembah mereka melainkan (berharap) agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.” Sungguh, Allah akan memberi putusan di antara mereka tentang apa yang mereka perselisihkan. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada pendusta dan orang yang sangat ingkar.

Menurut ayat-ayat Al-Qur'an yang disebutkan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa golongan yang menyatakan bahwa tawassul adalah bentuk syirik melakukannya karena mereka menyamakan orang yang melakukan tawassul dengan kaum musyrikin. Mereka berpendapat bahwa jika seseorang mempercayai bahwa hajatnya dapat terpenuhi melalui tawassul, itu sama saja dengan memohon kepada patung-patung yang tidak memiliki kehidupan. Mereka menyamakan orang-orang saleh yang telah meninggal dengan patung-

patung berhala yang tidak memiliki fungsi dan tidak mampu melakukan apapun karena tidak bernyawa.²³

Ayat diatas dengan jelas mengungkapkan kutukan Allah SWT terhadap kaum musyrikin yang menyembah berhala dan menjadikannya sebagai tuhan selain Allah SWT. Mereka melakukan syirik dengan mengklaim bahwa penyembahan terhadap berhala bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Mereka percaya bahwa berhala memiliki sifat ketuhanan yang dapat memberikan manfaat dan menolak bahaya. Meskipun mereka tidak menganggap berhala sebagai pencipta, pemberi rezeki, atau pengatur urusan-urusan besar, mereka percaya bahwa permohonan syafaat kepada berhala akan dikabulkan oleh Allah SWT. Hal ini karena mereka menganggap berhala sebagai sekutu bagi Allah SWT.²⁴

Terdapat dari Sebagian kalangan memiliki persepsi yang salah bahwa Tawassul adalah memohon kepada seorang nabi atau waliyullah (orang pilihan Allah yang istiqamah) untuk mendatangkan manfaat dan menjauhkan bahaya, dengan keyakinan bahwa nabi atau wali tersebut memiliki kekuatan. sejati untuk memberikan manfaat dan menjauhkan bahaya. Persepsi yang keliru tentang tawassul ini kemudian membuat mereka menuduh orang yang melakukan tawassul sebagai kafir dan musyrik. Padahal, hakikat dari tawassul sebenarnya adalah memohon datangnya nikmat dan terhindar dari bala”(musibah hidup). Dalam tawassul, menyebut nama seorang Nabi atau Wali Allah digunakan untuk menghormati kedudukannya.²⁵

Mereka yang melakukan tawassul tidak melakukannya suatu amalan untuk beryakinan untuk disembah, juga tidak beranggapan pengantara itu sebagai Tuhan atau entitas lain yang memiliki kemampuan untuk memberi atau menghalangi sesuatu. Mereka hanya menganggap pengantara se bagai jalan untuk memohon doa dan syafaat kepada Allah SWT. Mereka hanya menyembah Allah SWT dan meyakini bahwa hanya Allah SWT yang memiliki kemampuan untuk mendatangkan bahaya dan manfaat.²⁶

D. Macam-Macam Tawassul

²³Adika Minoki, *Tawassul Syar'i VS Tawassul Syirik*, diakses melalui alamat <https://muslim.or.id/5397-Tawassul-syar%E2%80%99i-vs-Tawassul-syirik.html>, tanggal 01 Januari 2019.

²⁴Al-Sayyid Muhammad Bin 'Alawi, *Dialah Allah*, (Selangor: Pelima Media Sdn Bhd, 2014),hlm 175-177.

²⁵ Muhammad Idrus Ramli, *Buku Pintar Berdebat dengan Wahabi*, (Surabaya: Bina ASWAJA 2010), hlm 63.

²⁶ Abu Nizam, *Mutiara-mutiara yang Bersinar dalam Menyelesaikan Masalah Tawassul, Istighasah dan Kubur* (Johor Bahru: Cetak Ratu Sdn. Bhd. 1996), hlm 7-8.

Dalam ilmu keislaman, para ulama sepakat bahwa tawassul dapat dikategorikan menjadi beberapa jenis yang utama. Ada beberapa ulama yang menganggap tawassul itu wajib dilakukan, sementara ulama lain memiliki perbedaan pendapat tentang penggunaan tawassul. Oleh karena itu, tawassul dapat dibagi menjadi dua jenis, yakni tawassul dimufakatkan dan tawassul yang menjadi perdebatan di antara ulama.

1. Tawassul yang disetujui

Ibn Taimiyah dan pengikutnya membatasi tawassul hanya pada tiga kondisi tertentu. Tiga kondisi tersebut didasarkan pada dalil-dalil yang terdapat dalam Al-Qur'an, As-Sunnah, amalan para salafusshalih (generasi terdahulu yang saleh), dan kesepakatan umat Muslim. Pertama, tawassul dapat dilakukan dengan menggunakan salah satu dari nama-nama Allah SWT atau salah satu dari sifat-sifat-Nya. Kedua, tawassul dapat dilakukan dengan merujuk pada amal saleh yang dilakukan oleh orang yang meminta (tawassul bil amal shalih). Terakhir, tawassul dapat dilakukan dengan memohon doa dari orang-orang saleh (tawassul bil du'a al-mashur min ahl al-iman). Itulah tiga bentuk tawassul yang diterima menurut pandangan Ibn Taimiyah dan pengikutnya.²⁷

Menurut Noriza Saleh, tawassul yang disepakati oleh ulama-ulama Islam mengacu pada tawassul yang dilakukan dengan cara yang sesuai dengan hukum syariat dan memiliki dasar-dasar yang jelas dan nyata dari Al-Qur'an, As-Sunnah, atau keduanya. Jenis tawassul ini juga dikenal sebagai wasilah al-syariyyah. Umumnya, tawassul ini bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu dengan cara yang tidak melibatkan syirik kepada Allah SWT. Prinsip-prinsip tawassul tersebut melibatkan keyakinan kepada Allah dan Rasul-Nya, ketaatan kepada-Nya, menggunakan nama-nama atau sifat-sifat Allah yang sempurna dan agung, melakukan amal saleh, dan memohon pertolongan kepada orang-orang saleh untuk mendoakan mereka.²⁸

2. Tawassul yang dipertikaikan

Tawassul yang menjadi perdebatan adalah tawassul yang menciptakan perbedaan pendapat di antara para ulama, di mana ada yang mewajibkan dan ada yang melarangnya. Tawassul ini adalah tawassul dengan makhluk, yaitu menggunakan perantaraan atau berharap kepada Rasulullah

²⁷ Abu Nizam, *Mutiara-mutiara yang Bersinar dalam Menyelesaikan Masalah Tawassul, Istighasah dan Kubur....*, hlm 7-8

²⁸ Noriza Salleh, "Kedudukan Tawassul dalam Islam", *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. 5 No. 3 (2013), hlm 36.

Saw. para nabi, atau orang-orang saleh. Imam Ahmad bin Hanbal memperbolehkan tawassul hanya dengan Rasulullah Saw. tanpa melibatkan yang lain. Sementara itu, Imam al-Shawkani memperbolehkan tawassul dengan Rasulullah Saw. dan para nabi lainnya, serta orang-orang saleh lainnya. Perbedaan pendapat ini menunjukkan bahwa terdapat variasi dalam pandangan ulama mengenai jenis tawassul yang dapat diterima. Oleh karena itu, masing-masing individu perlu merujuk pada otoritas keagamaan yang mereka ikuti dan konsultasi dengan ulama yang terpercaya untuk memahami pandangan yang berlaku dalam konteks yang lebih spesifik.

Muhammad Al-Maliki Al-Hasani menjelaskan bahwa salah satu perdebatan di antara umat Islam terkait dengan tawassul kepada Allah SWT melalui perantara berupa benda atau melalui perantara manusia. Contohnya, seseorang dapat mengatakan, "Ya Allah, aku bertawassul kepada-Mu melalui kesalehan Abu Bakar Shiddiq, Umar bin Khattab, Usman, atau melalui kemuliaan Ali." Namun sebenarnya, tawassul seperti ini telah disepakati, karena seseorang yang melakukan tawassul kepada Allah SWT melalui perantara seseorang tersebut dilakukan karena cintanya terhadap orang tersebut. Mereka yakin bahwa orang tersebut adalah orang saleh, yakin bahwa Perantara tersebut mencintai Allah SWT dan berjihad di jalan-Nya, serta yakin bahwa Allah SWT juga mencintai orang tersebut.²⁹

Sebenarnya tidak ada larangan dalam Al-Qur'an dan hadis terkait dengan tawassul kepada Allah SWT melalui orang-orang yang dekat dengan-Nya, seperti para Nabi, Rasul, sahabat Rasulullah Saw., tabi'in, syuhada, dan ulama saleh. Ketika kita melakukan tawassul kepada orang-orang yang dekat dengan Allah SWT, kita tetap memohon kepada Allah SWT karena Dia satu-satunya tempat kita meminta dan bergantung sepenuhnya. Tawassul tersebut tidak bermakna kita menyembah atau meminta kepada perantara itu sendiri, melainkan sebagai cara untuk memohon kepada Allah SWT melalui mereka yang dianggap memiliki kedekatan dengan-Nya.³⁰

Pandangan yang disampaikan mengacu pada praktik tawassul yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. dan para sahabatnya. Memang benar bahwa dalam situasi kesulitan, para sahabat sering kali meminta bantuan dan doa kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai

²⁹ Muhammad Al-Maliki Al-Hasani, *Meluruskan Kesalahpahaman Seputar Bid'ah, Syafa'at, Takfir, Tasawuf, Tawassul, dan Ta'zhim* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm 103-104.

³⁰ Muhadir Bin Haji Joll, *Khilafiah: Persoalan & Penjelasan* (Kuala Lumpur: Inteam Publishing Sdn. Bhd, 2015), hlm. 234-235

perantara untuk mencapai rida (ridha) Allah SWT. Ini menunjukkan bahwa tawassul melalui Nabi Muhammad Saw. adalah praktik yang diterima dalam Islam. Dalam hal ini, penting untuk memahami bahwa tawassul bukanlah tindakan menyembah atau meminta kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai tuhan atau sebagai pengganti Allah SWT. Tawassul ini dilakukan dengan keyakinan bahwa hanya Allah SWT yang memiliki kekuasaan mutlak untuk memberi dan menolak, dan bahwa Nabi Muhammad Saw. hanyalah seorang hamba dan utusan Allah SWT. Selain itu, tawassul tidak boleh dianggap sebagai perbuatan syirik asalkan dilakukan dengan pemahaman yang benar, yaitu bahwa semua kekuasaan dan pertolongan berasal dari Allah SWT. dan bahwa Nabi Muhammad Saw. atau orang-orang yang dijadikan perantara hanyalah wakil-wakil atau perantara yang mencari rida Allah SWT. Dalam prakteknya, tawassul dilakukan dengan memohon kepada Allah SWT melalui nama-nama-Nya yang agung, sifat-sifat-Nya yang sempurna, dan pengabdian kepada Nabi Muhammad Saw. atau orang-orang saleh sebagai contoh yang menginspirasi. Tawassul yang dilakukan dalam Islam tidak bertentangan dengan keyakinan tauhid (keesaan Allah) dan tidak dianggap sebagai perbuatan syirik selama dilakukan dengan pemahaman yang benar bahwa Allah SWT adalah satu-satunya tempat kita meminta dan bahwa Nabi Muhammad Saw. atau orang-orang saleh hanya menjadi perantara yang mencari keridaan Allah SWT.³¹

D. Bentuk-Bentuk Amalan Tawassul

1. Tawassul kepada Allah SWT. Melalui Nama dan Sifat-Nya

Allah berfirman dalam Surah Al-A'raf ayat 180:

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ
سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ۖ

"Dan Allah memiliki Asma'ul-husna (nama-nama yang terbaik), maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebutnya Asma'ul-husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyalahartikan nama-nama-Nya.

³¹ As-Sayyid Muhammad Bin 'Alawi, *Dialah Allah* (Selangor: Pelima Media Sdn Bhd, 2014), hlm 178

Mereka kelak akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan". (QS. Al-A'raf: 180)

Allah SWT memberikan dorongan kepada setiap muslim untuk selalu berdoa kepada-Nya melalui mengagungkan Asma Allah yang indah (Asmaul Husna). Nama-nama-Nya yang indah mencerminkan sifat-sifat-Nya yang sempurna dan kekuasaan-Nya yang tak terbatas. Dalam berdoa dengan menyebut Nama-nama-Nya yang Husna, kita mengakui kebesaran dan keagungan-Nya serta mengingatkan diri kita akan sifat-sifat-Nya yang mulia. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT menyatakan bahwa Dia memiliki Nama-nama yang paling indah (QS. Al-A'raf: 180) dan bahwa dengan menyebut Nama-nama-Nya yang Husna, kita diharapkan memperoleh pertolongan dan ampunan-Nya. Menggunakan Asmaul Husna dalam doa kita menunjukkan penghormatan, kepatuhan, dan kepercayaan kita kepada Allah SWT yang memiliki sifat-sifat yang sempurna. Namun, penting untuk dicatat bahwa doa yang kita panjatkan haruslah dalam kerangka kepatuhan terhadap syariat dan kehendak Allah SWT. Doa kita harus didasarkan pada permintaan yang baik dan sesuai dengan kehendak-Nya. Dengan menggabungkan pengetahuan tentang Asmaul Husna dengan keyakinan yang kuat, kita berharap bahwa doa kita akan diijabah oleh Allah SWT. menggunakan Nama-nama-Nya yang Husna dalam doa kita adalah suatu bentuk tawassul yang diterima dalam Islam, karena kita mengandalkan atribut dan sifat-sifat yang luhur dari Allah SWT untuk memohon pertolongan-Nya.

Mihjan Ibnu Andra RA. Bercerita terdapat seorang laki-laki menyelesaikan shalatnya di masjid, dan dalam tasyahhud akhir lelaki membaca doa yang mengandung pujian dan permohonan ampunan kepada Allah SWT. Doa yang dibaca oleh laki-laki tersebut mengandung pengakuan akan keesaan Allah SWT, sebagai Tuhan yang Maha Esa, tidak beranak dan tidak dilahirkan, dan tidak ada yang dapat dibandingkan dengan-Nya. Dia juga memohon ampunan atas dosa-dosanya, dengan meyakini bahwa hanya Allah SWT yang Maha Pengampun dan Maha Penyayang. Doa ini mencerminkan keyakinan akan keagungan Allah SWT, keesaan-Nya, dan kemurahan-Nya dalam mengampuni dosa hamba-Nya. Dalam Islam, kita diajarkan untuk selalu memohon ampunan kepada Allah SWT dan mengakui bahwa hanya Dia yang Maha Pengampun dan Maha Penyayang. Kisah ini menunjukkan pentingnya berdoa dengan penuh kehumblean dan keyakinan kepada Allah SWT, serta mengakui sifat-sifat-Nya yang luhur. Doa tersebut juga

mencerminkan pemahaman tentang keesaan Allah SWT dan kekuasaan-Nya dalam memenuhi hajat-hajat hamba-Nya. Doa seperti ini adalah salah satu bentuk tawassul yang diterima dalam Islam, yaitu memohon kepada Allah SWT dengan menyebut sifat-sifat-Nya yang mulia dan memohon ampunan-Nya. Maka Rasulullah bersabda :

قدغفرله, قدغفرله, قدغفرله

“Sungguh dia telah diampuni, sungguh dia telah diampuni, sungguh dia telah diampuni”. (HR Abi Daud: 985)

Dalam Islam, seorang Muslim sebaiknya berdoa kepada Allah SWT dengan menggunakan Nama-Nama dan sifat-sifat-Nya yang mulia. Ini merupakan pendapat Imam Abu Hanifah yang dipetik oleh Imam Abu Yusuf. Seorang Muslim seharusnya tidak mengabaikan penggunaan Nama-Nama Allah SWT dalam doa, karena Allah SWT adalah sumber segala kekuatan dan kemurahan-Nya. Dalam Al-Qur'an, terdapat contoh Nabi Ibrahim yang bertawassul dengan menggunakan Nama-Nama dan sifat-sifat Allah SWT sebelum mengemukakan doa dan permohonannya. Misalnya, Nabi Ibrahim bertawassul dengan sifat Ilmu Allah SWT yang meliputi segala perkara dan tidak ada yang tersembunyi bagi-Nya di langit maupun di bumi. Kemudian, beliau juga bertawassul dengan sifat Wahhab, yaitu Allah SWT yang memberikan dua orang anak kepadanya, yaitu Ismail dan Ishak, meskipun dalam usia yang sudah lanjut. Dan yang ketiga, beliau bertawassul dengan sifat Sama', yaitu Allah SWT yang mampu mendengar segala permohonan dan doa hamba-Nya. Contoh ini menunjukkan betapa pentingnya berdoa dengan menyebut Nama-Nama dan sifat-sifat Allah SWT, karena hal itu mengakui dan menghormati kebesaran-Nya serta memperkuat keyakinan bahwa hanya Allah SWT yang dapat memenuhi permohonan hamba-Nya. Dengan demikian, berdoa melalui tawassul dengan Nama-Nama dan sifat-sifat Allah SWT merupakan praktik yang diterima dan dianjurkan dalam Islam. Sebagaimana firman Allah SWT. Dalam surah Ibrahim Ayat 38-41:

رَبَّنَا إِنَّكَ تَعْلَمُ مَا نُخْفِي وَمَا نُعْلِنُ وَمَا يَخْفَى عَلَى اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ ۚ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَهَبَ لِي عَلَى الْكِبَرِ إِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ ۚ إِنَّ رَبِّي

لَسْمِيعِ الدُّعَاءِ رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ رَبَّنَا
 اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ ٤١

38. Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau mengetahui apa yang kami sembunyikan dan apa yang kami tampakkan; dan tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi Allah, baik yang ada di bumi maupun yang ada di langit.

39. Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tua(ku) Ismail dan Ishak. Sungguh, Tuhanku benar-benar Maha Mendengar (memperkenankan) doa.

40. Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang yang tetap melaksanakan salat, ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku.

41. Ya Tuhan kami, ampunilah aku dan kedua ibu bapakku dan semua orang yang beriman pada hari diadakan perhitungan (hari Kiamat).”

2. Tawassul kepada Allah SWT. dengan Beriman kepada-Nya dan kepada Rasul-Nya.

Allah berfirman dalam Surah Ali Imron ayat 193:

رَبَّنَا إِنَّا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِي لِلْإِيمَانِ أَنْ آمِنُوا بِرَبِّكُمْ فَآمَنَّا رَبَّنَا فَاغْفِرْ لَنَا
 ذُنُوبَنَا وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّئَاتِنَا وَتَوَقَّنَا مَعَ الْأَبْرَارِ ١٩٣

193. Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar orang yang menyeru kepada iman, (yaitu), “Berimanlah kamu kepada Tuhanmu,” maka kami pun beriman. Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan hapuskanlah kesalahan-kesalahan kami, dan matikanlah kami beserta orang-orang yang berbakti.

Terdapat juga firman Allah SWT. Dalam surah Al-Mu’minun ayat 109:

إِنَّهُ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْ عِبَادِي يَقُولُونَ رَبَّنَا آمَنَّا فَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا وَأَنْتَ خَيْرُ
 الرَّحِيمِينَ ١٠٩

109. Sesungguhnya ada segolongan dari hamba-hamba-Ku berdoa, “Ya Tuhan kami, kami telah beriman, maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat, Engkau adalah pemberi rahmat yang terbaik.”

Ayat tersebut terdapat makna tawassul yang berarti menggunakan sebab atau wasilah untuk mencapai sesuatu. Dalam hal ini, sebab atau wasilah tersebut adalah keimanan kepada Allah SWT dan keimanan kepada Rasul-Nya. Orang-orang yang bertawassul dengan keimanan kepada Rasul Muhammad SAW mengharapkan ampunan dari Allah SWT karena mereka mengimani bahwa Rasulullah adalah utusan Allah yang membawa petunjuk dan rahmat bagi umat manusia. Selain itu, dalil tersebut juga menunjukkan tawassul melalui kecintaan kepada Allah SWT dan kecintaan kepada Rasul-Nya. Hal ini diperbolehkan karena keimanan dan kecintaan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya adalah sebab yang membawa kepada ampunan. Dengan demikian, menggunakan keimanan dan kecintaan sebagai wasilah untuk bertawassul kepada Allah SWT adalah benar dan diperbolehkan dalam Islam. Penting untuk dicatat bahwa tawassul ini bukanlah berarti menyembah atau mempersekutukan Allah SWT dengan Rasul atau dengan kecintaan kepada Rasul. Tawassul tersebut adalah usaha untuk mendekati diri kepada Allah SWT dengan mengambil contoh dan mengikuti ajaran Rasulullah serta mengungkapkan kecintaan kepada-Nya. Dalam praktek tawassul, segala pujian dan permohonan tetap diarahkan kepada Allah SWT sebagai satu-satunya sumber segala kebaikan dan ampunan.³²

keimanan kepada Nabi Muhammad SAW adalah salah satu aspek yang fundamental dalam Islam. Seorang muslim yang tidak mengakui dan tidak beriman kepada Nabi Muhammad SAW tidak dapat dikatakan sebagai seorang mukmin yang sempurna. Oleh karena itu, sebagai seorang mukmin, mereka berusaha untuk memperoleh ampunan dosa-dosa mereka, penghapusan kesalahan, dan mati dalam keadaan yang baik dengan mengandalkan keimanan mereka kepada Nabi Muhammad SAW. Dalam Islam, Nabi Muhammad SAW dianggap sebagai teladan yang sempurna dan utusan Allah SWT yang membawa wahyu dan petunjuk bagi umat manusia. Keimanan kepada Nabi Muhammad SAW melibatkan pengakuan akan kerasulan dan kepemimpinannya, mengikuti ajaran-ajarannya, dan menghormati serta mengasihi beliau sebagai utusan Allah SWT.

³² Abu Anas Ali bin Husain Abu Luz, *Ulasan Lengkap Tawassul*, (Bandung: CV Ponogero 2010) hlm 24.

Dalam meminta ampunan dan berharap mati dalam keadaan baik, umat muslim meyakini bahwa keimanan kepada Nabi Muhammad SAW dapat menjadi wasilah atau sebab yang mendekatkan mereka kepada Allah SWT dan memperoleh rahmat serta ampunan-Nya. Namun, penting untuk diingat bahwa pemberian ampunan dan pengampunan dosa adalah wewenang dan kuasa Allah SWT semata. Nabi Muhammad SAW adalah seorang hamba Allah dan tidak memiliki kekuasaan untuk memberikan ampunan secara langsung. Oleh karena itu, ketika berdoa atau memohon ampunan, umat muslim tetap mengarahkan permohonan mereka kepada Allah SWT sebagai sumber segala kebaikan dan ampunan.³³

Istighfar atau memohon ampun kepada Allah SWT adalah salah satu bentuk tawassul yang sah dalam Islam. Istighfar merupakan sikap introspeksi diri, Pengakuan kesalahan, dan permohonan ampun kepada Allah SWT atas dosa-dosa yang dilakukan. Sayyidul istighfar, yang juga dikenal sebagai istighfar yang agung, adalah salah satu doa istighfar yang sangat dianjurkan dalam Islam. Dalam doa ini, seorang hamba mengakui keesaan Allah SWT, pengabdian diri kepada-Nya, dan mengakui segala nikmat yang Allah berikan. Di samping itu, hamba juga mengakui dosa-dosanya dan berlindung kepada Allah SWT dari kejahatan yang ia lakukan sendiri. Dengan beristighfar, seorang muslim berusaha untuk membersihkan diri dari dosa-dosa dan mendapatkan pengampunan Allah SWT. Istighfar merupakan tanda kesadaran atas kesalahan, penyesalan yang ikhlas, dan tekad untuk memperbaiki diri. Allah SWT dengan rahmat dan ampun-Nya, akan mengampuni dosa-dosa hamba yang bertaubat dengan sungguh-sungguh. Melalui istighfar, seorang muslim memperoleh tawassul kepada Allah SWT dengan menghadapkan diri kepada-Nya sebagai sumber ampunan dan rahmat. Ia mengakui kelemahan dan ketergantungan dirinya kepada Allah SWT, serta memohon ampunan-Nya sebagai bentuk ketaatan dan pengabdian.³⁴

3. Tawassul Kepada Allah SWT. Melalui Rasulullah Saw.

Dalam konteks tawassul, umat Islam menggunakan status dan peran Nabi Muhammad Saw. sebagai perantara dalam berdoa kepada Allah SWT. dengan keyakinan bahwa doa yang diajukan melalui perantara Nabi Muhammad Saw. memiliki keberkahan dan kemungkinan lebih besar untuk dikabulkan oleh Allah SWT. dalam surah An-Nisa' ayat 64:

³³ Udah Mohsin, *"Tawassul: Antara yang Disyariatkan dan yang Dipertikaikan"*, Jurnal Islamiyyat, 36

³⁴ Noriza Salleh, *Kedudukan Tawassul dalam Islam*", Jurnal Al-Hikmah, hlm 37.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللَّهِ وَلَوْ أَنْهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ
جَاءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللَّهَ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ لَوَجَدُوا اللَّهَ تَوَّابًا رَحِيمًا ۝

64. Dan Kami tidak mengutus seorang rasul melainkan untuk ditaati dengan izin Allah. Dan sungguh, sekiranya mereka setelah menzalimi dirinya datang kepadamu (Muhammad), lalu memohon ampunan kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampunan untuk mereka, niscaya mereka mendapati Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang.

Ketika seseorang berdoa dan bertaubat kepada Allah SWT, Nabi Muhammad Saw. juga dapat memohonkan ampunan untuk mereka. Sebagai seorang Nabi dan Rasul, Nabi Muhammad Saw. memiliki kedudukan yang istimewa di sisi Allah SWT. Oleh karena itu, doa yang dia panjatkan untuk umatnya memiliki keistimewaan dan peluang yang lebih besar untuk dikabulkan oleh Allah SWT. Meskipun Nabi Muhammad Saw. telah wafat, kita masih dapat melakukan tawassul kepadanya dengan memohonkan doa kepada Allah SWT. melalui perantaraan beliau. Tawassul kepada Nabi Saw. setelah wafatnya bukanlah menyembah atau menganggap beliau sebagai tuhan atau sembah, tetapi merupakan penghormatan dan mengakui kedudukan istimewa beliau di sisi Allah SWT. Beberapa orang mungkin bertanya mengapa mereka tidak bisa berdoa langsung kepada Allah SWT. dan mengapa perlu melibatkan perantara seperti Nabi Muhammad Saw. dalam doa mereka. Hal ini dapat dipahami sebagai upaya untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. dengan memohonkan doa melalui sosok yang sangat dicintai dan dicontoh, yaitu Nabi Muhammad Saw. Selain itu, tawassul ini juga dapat menjadi sarana untuk memperkuat ikatan keimanan, mengingat dan mengikuti teladan Nabi Saw., serta memperdalam pemahaman tauhid sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw. Ayat yang disebutkan dalam QS. An-Nisa' ayat 64 memiliki hikmah yang tinggi dan mempunyai tujuan tertentu, antara lain untuk memperkuat ikatan umat dengan Nabi Muhammad Saw., meningkatkan rasa cinta dan pengikutannya, serta memperdalam keimanan mereka. Tawassul kepada Nabi Saw. merupakan salah satu bentuk implementasi dari tauhid yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw., yaitu mengakui bahwa hanya Allah SWT. yang mempunyai kuasa

mutlak, tetapi juga mengakui kedudukan istimewa dan peran Nabi Muhammad Saw. sebagai utusan dan teladan dalam beribadah kepada Allah SWT.³⁵

Imam Taqiuddin As-Subki menjelaskan bahwa Bertawassul kepada Nabi Muhammad Saw. dalam segala hal, baik sebelum atau setelah kejadian, selama di dunia maupun setelah wafat, dalam alam barzakh, di hari kiamat, dan di surga adalah suatu praktik yang dianjurkan. Tawassul ini dilakukan dengan makna bahwa seseorang yang memiliki hajat atau kebutuhan berdoa kepada Allah SWT. dengan menggunakan perantaraan Nabi Muhammad Saw. atau dengan merujuk kepada kemuliaan dan berkat yang diberikan oleh beliau. Berdoa dengan bertawassul kepada Nabi Muhammad Saw. memiliki makna meminta bantuan dan syafaat kepada Nabi Saw. untuk mencapai keinginan atau hajat kita. Nabi Muhammad Saw. adalah utusan Allah SWT. dan memiliki kedudukan yang tinggi di sisi-Nya. Oleh karena itu, memohon doa dan syafaat Nabi Saw. kepada Allah SWT. adalah tindakan yang sah dan dianjurkan dalam agama Islam. Tawassul kepada Nabi Muhammad Saw. adalah amalan yang memiliki dasar dan dukungan dari dalil-dalil agama. Namun, perlu diingat bahwa praktik tawassul ini juga memiliki variasi dan perbedaan pendapat di antara ulama. Oleh karena itu, penting untuk mencari pemahaman yang benar dari sumber-sumber yang sahih dan mengikuti panduan yang diterima secara luas dalam masyarakat Muslim.³⁶

4. Tawassul kepada Allah dengan Amal Shaleh/terpuji

Rasulullah Saw. Bersabda:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ عَقْبَةَ قَالَ أَخْبَرَنِي نَافِعٌ عَنْ
ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَيْنَمَا ثَلَاثَةٌ نَفَرٍ
يَتَمَاشُونَ أَخَذَهُمُ الْمَطَرُ فَمَالُوا إِلَى غَارٍ فِي الْجَبَلِ فَأَنْحَطَّتْ عَلَى فَمِ غَارِهِمْ صَخْرَةٌ مِنْ
الْجَبَلِ فَأُطْبِقَتْ عَلَيْهِمْ فَقَالَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ انظُرُوا أَعْمَالًا عَمِلْتُمُوهَا لِلَّهِ صَالِحَةً

³⁵ Sirajuddin Abbas, *I'tiqad Ahlussunnah Wal-Jama'ah* (Kelantan: Pustaka Aman Press Sdn. Bhd. 1978), hlm 273.

³⁶ Abu Nizam, *Mutiara-mutiara yang Bersinar dalam Menyelesaikan Masalah Tawassul, Istighasah dan Kubur*, hlm 13

فَادْعُوا اللَّهَ بِهَا لَعَلَّهُ يَفْرُجَهَا فَقَالَ أَحَدُهُم اللَّهُمَّ إِنَّهُ كَانَ لِي وَالِدَانِ شَيْخَانِ كَيْرَانَ
وَلِي صَبِيَّةٌ صِغَارٌ كُنْتُ أَرْعَى عَلَيْهِمْ فَإِذَا رُحْتُ عَلَيْهِمْ فَحَلَبْتُ بَدَأْتُ بِوَالِدَيَّ أَسْقِيهِمَا
قَبْلَ وَلَدِي وَإِنَّهُ نَاءَ بِي الشَّجَرُ فَمَا أَتَيْتُ حَتَّى أُمْسَيْتُ فَوَجَدْتُهُمَا قَدْ نَامَا فَحَلَبْتُ كَمَا
كُنْتُ أَحْلُبُ فَوَجَدْتُ بِالْحِلَابِ فَقُمْتُ عِنْدَ رُءُوسِهِمَا أَكْرَهُ أَنْ أُوقِظَهُمَا مِنْ نَوْمِهِمَا
وَأَكْرَهُ أَنْ أَبْدَأَ بِالصَّبِيَّةِ قَبْلَهُمَا وَالصَّبِيَّةُ يَتَضَاعَوْنَ عِنْدَ قَدَمِي فَلَمْ يَزَلْ ذَلِكَ دَائِي
وَدَأْبُهُمْ حَتَّى طَلَعَ الْفَجْرُ فَإِنْ كُنْتُ تَعْلَمُ أَنِّي فَعَلْتُ ذَلِكَ ابْتِغَاءً وَجْهَكَ فَافْرُجْ لَنَا فُرْجَةً
نَرَى مِنْهَا السَّمَاءَ فَفَرَجَ اللَّهُ لَهُمْ فُرْجَةً حَتَّى يَرَوْنَ مِنْهَا السَّمَاءَ وَقَالَ الثَّانِي اللَّهُمَّ إِنَّهُ
كَانَتْ لِي ابْنَةٌ عَمَّ أَحِبُّهَا كَأَشَدِّ مَا يُحِبُّ الرِّجَالُ النِّسَاءَ فَطَلَبْتُ إِلَيْهَا نَفْسَهَا فَأَبَتْ حَتَّى
آتَيْهَا بِمِائَةِ دِينَارٍ فَسَعَيْتُ حَتَّى جَمَعْتُ مِائَةَ دِينَارٍ فَلَقَيْتُهَا بِهَا فَلَمَّا قَعَدْتُ بَيْنَ رِجْلَيْهَا
قَالَتْ يَا عَبْدَ اللَّهِ اتَّقِ اللَّهَ وَلَا تَفْتَحِ الْخَاتَمَ فَقُمْتُ عَنْهَا اللَّهُمَّ فَإِنْ كُنْتُ تَعْلَمُ أَنِّي قَدْ
فَعَلْتُ ذَلِكَ ابْتِغَاءً وَجْهَكَ فَافْرُجْ لَنَا مِنْهَا فُرْجَةً وَقَالَ الْآخَرُ اللَّهُمَّ إِنِّي كُنْتُ
اسْتَأْجَرْتُ أَجِيرًا بِفَرَقِ أَرْزٍ فَلَمَّا قَضَى عَمَلَهُ قَالَ أَعْطِنِي حَقِّي فَعَرَضْتُ عَلَيْهِ حَقَّهُ
فَتَرَكَّهُ وَرَغِبَ عَنْهُ فَلَمْ أَزَلْ أَرْزِعُهُ حَتَّى جَمَعْتُ مِنْهُ بَقْرًا وَرَاعِيهَا فَجَاءَنِي فَقَالَ اتَّقِ
اللَّهَ وَلَا تَظْلِمْنِي وَأَعْطِنِي حَقِّي فَقُلْتُ أَذْهَبُ إِلَى ذَلِكَ الْبَقْرِ وَرَاعِيهَا فَقَالَ اتَّقِ اللَّهَ
وَلَا تَهْرَأُ بِي فَقُلْتُ إِنِّي لَا أَهْرَأُ بِكَ فَخُذْ ذَلِكَ الْبَقْرَ وَرَاعِيهَا فَأَخَذَهُ فَاَنْطَلَقَ بِهَا فَإِنْ
كُنْتُ تَعْلَمُ أَنِّي فَعَلْتُ ذَلِكَ ابْتِغَاءً وَجْهَكَ فَافْرُجْ مَا بَقِيَ فَفَرَجَ اللَّهُ عَنْهُمْ

(رواه البخاري)

“Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Abu Maryam telah menceritakan kepada kami Isma'il bin Ibrahim bin 'Uqbah dia berkata; telah mengabarkan kepadaku Nafi' dari Ibnu Umar radliallahu 'anhuma dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: dalam menghadapi kesulitan atau cobaan, penting bagi kita untuk

mengingat dan mengingatkan diri sendiri tentang amal-amal shalih yang pernah kita lakukan semata-mata untuk mendapatkan ridha Allah SWT. Ini mencerminkan keikhlasan dan hubungan yang kuat antara amal shalih dengan keridhaan Allah. Kedua, dalam menghadapi kesulitan, kita dianjurkan untuk berdoa dan memohon pertolongan kepada Allah SWT. Namun, dalam kasus ini, salah seorang dari mereka mengingatkan temannya untuk bertawassul atau menggunakan perantaraan amal shalih yang pernah dilakukan. Ini menunjukkan bahwa tawassul dengan amal shalih adalah suatu perbuatan yang dianjurkan dalam agama Islam. Dalam hal ini, amal shalih yang dilakukan oleh orang tersebut menjadi perantara dalam memohon pertolongan Allah SWT. salah seorang dari mereka berdoa dengan mengungkapkan situasi dan kondisi kehidupannya, yaitu memiliki orang tua lanjut usia, istri, dan anak-anak yang masih kecil. Dia menjelaskan bagaimana ia menggembalakan ternak dan memberikan prioritas kepada orang tuanya sebelum memberi makan anak-anaknya. Doa ini mencerminkan rasa tanggung jawab, kasih sayang, dan perhatian terhadap keluarga serta keikhlasan dalam berbuat baik kepada orang tua. Kemudian salah seorang dari mereka berkata; 'Ya Allah ya Tuhanku, dulu saya mempunyai dua orang tua yang sudah lanjut usia. Selain itu, saya juga mempunyai seorang istri dan beberapa orang anak yang masih kecil. Saya menghidupi mereka dengan menggembalakan ternak. Apabila pulang dari menggembala, saya pun segera pemerah susu dan saya dahulukan untuk kedua orang tua saya. Lalu saya berikan air susu tersebut kepada kedua orang tua saya sebelum saya berikan kepada anak-anak saya. Pada suatu ketika, tempat penggembalaan saya jauh, hingga saya baru pulang pada sore hari. Ternyata saya dapati kedua orang tua saya sedang tertidur pulas. Lalu, seperti biasa, saya segera pemerah susu. Saya berdiri di dekat keduanya karena tidak mau membangunkan dari tidur mereka. Akan tetapi, saya juga tidak ingin memberikan air susu tersebut kepada anak-anak saya sebelum diminum oleh kedua orang tua saya, meskipun mereka, anak-anak saya, telah berkerumun di telapak kaki saya untuk meminta minum karena rasa lapar yang sangat. Keadaan tersebut saya dan anak-anak saya jalankan dengan sepenuh hati hingga terbit fajar. Ya Allah, jika Engkau tahu bahwa saya melakukan perbuatan tersebut hanya untuk mengharap ridla-Mu, maka bukakanlah celah untuk kami hingga kami dapat melihat langit! ' Akhirnya Allah membuka celah lubang gua tersebut, hingga mereka dapat melihat langit. Orang yang kedua dari mereka berdiri sambil berkata; 'Ya Allah, dulu saya mempunyai seorang sepupu perempuan (anak perempuan paman) yang

saya cintai sebagaimana cintanya kaum laki-laki yang menggebu-gebu terhadap wanita. Pada suatu ketika saya pernah mengajaknya untuk berbuat mesum, tetapi ia menolak hingga saya dapat memberinya uang seratusdinar. Cerita yang Anda sampaikan tampaknya menggambarkan sebuah kisah di mana seseorang mengalami berbagai pengalaman dan ujian dalam menghadapi masalah hak dan keadilan. Dia berusaha untuk bertindak dengan baik dan mencari ridha Allah SWT dalam setiap situasi yang dihadapinya. Pemuda tersebut memberikan sejumlah uang kepada seseorang dengan tujuan untuk mendapatkan keberkahan dan ridha Allah. Namun, dia diperingatkan oleh orang tersebut untuk tidak melakukan tindakan yang tidak adil dan menghormati hak-haknya. Kemudian, dia memutuskan untuk meninggalkan niatnya yang tidak benar dan meminta maaf kepada Allah atas perbuatannya. Selanjutnya, dia menceritakan pengalaman lainnya di mana dia tidak memenuhi hak orang lain dengan benar. Dia menyadari kesalahan tersebut dan berusaha memperbaikinya dengan memberikan apa yang seharusnya menjadi hak orang tersebut. Setelah berdiskusi dengan orang tersebut, dia memberikan semua yang dimilikinya untuk memperbaiki kesalahan yang telah dilakukannya. (HR. Imam Bukhari)³⁷

Di antara amalan sholeh yang digunakan untuk bertawassul kepada Allah oleh tiga orang pemuda dalam hadis ini adalah:

1. Tawassul dengan *birrul walidaian*

dalam konteks hadis tersebut. Kisah pemuda tersebut menunjukkan kebaikan hati, pengabdian, dan rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap orang tua. Meskipun pemuda tersebut pulang larut malam dan kedua orang tuanya telah tidur, ia tidak ingin membangunkan mereka untuk memberi minum anak-anak dan istrinya terlebih dahulu. Ia memilih untuk menahan lapar anak-anaknya dan tidak tidur dengan bejana susu di tangannya, menunjukkan pengorbanan dan kepedulian yang luar biasa. Tindakan pemuda tersebut mencerminkan ajaran Islam yang mengedepankan penghormatan dan ketaatan terhadap orang tua. Dalam agama Islam, berbakti kepada orang tua dianggap sebagai salah satu kewajiban penting. Pemuda tersebut juga menunjukkan keikhlasan dalam bertindak, dengan niat yang semata-mata untuk mengharap ridha Allah SWT. Kisah ini mengingatkan kita akan pentingnya menghormati, mengasihi, dan berbakti kepada orang tua. Dalam melakukan tawassul kepada Allah SWT., pemuda tersebut menggunakan amal shalehnya sebagai sarana

³⁷ Umar Sulaiman 'Abdullah Al-Asyqar. 1997. *Shahih al-Qashash al-Nabawiy*. Beirut: Dar al-Nafais li al-Nasyr wa al-Tauzi'. Hlm. 206

untuk mendapatkan keridhaan-Nya. Ini mengajarkan kita untuk menghargai nilai-nilai kebajikan dalam kehidupan sehari-hari dan memohon pertolongan Allah SWT. dengan mengandalkan perbuatan baik yang telah kita lakukan sebagai bentuk tawassul kepada-Nya.³⁸

Kisah yang menggambarkan keadaan yang sangat sulit bagi pemuda tersebut. Ia telah melakukan perjalanan jauh sebagai seorang penggembala, merasa lelah, lapar, dan memiliki tanggung jawab terhadap anak-anaknya yang kelaparan. Meskipun anak-anaknya menangis dan membutuhkan makanan, pemuda tersebut tetap bertahan dan menahan diri untuk memberi minum orang tuanya terlebih dahulu. Hal ini menunjukkan keutamaan dan pengorbanan yang luar biasa dalam berbakti kepada orang tua.

Dalam doanya, pemuda tersebut menunjukkan keikhlasan dan pengharapannya hanya kepada Allah SWT. Ia mengakui bahwa tindakannya dilakukan semata-mata karena mencari keridhaan Allah dan berharap atas belas kasih-Nya. Permintaannya kepada Allah untuk membuka celah dari batu yang menutup goa sebagai tanda pengabulan doa tersebut adalah hasil dari keimanan dan kepasrahan yang tinggi. Kisah ini memberikan pelajaran tentang pentingnya bersikap sabar, bertawakkal, dan menjalankan kewajiban kita dengan ikhlas kepada Allah SWT. Meskipun dalam keadaan sulit dan penuh tantangan, Allah SWT. Maha Mengetahui tentang kesengsaraan yang kita alami dan Dia Maha Kuasa untuk memberikan pertolongan-Nya.³⁹

2. Tawassul dengan rasa takut kepada Allah

Sebagaimana tercantum dalam hadist diatas bahwa tawassul yang dilakukan oleh pemuda kedua adalah dengan bertawassul kepada Rabbnya dengan rasa takut kepada Allah SWT. Rasa takut kepada Allah mendorongnya untuk meninggalkan perbuatan keji dan menghindari godaan syahwat. Tawassul yang dilakukan dengan rasa takut kepada Allah membantu individu untuk menghindari perbuatan dosa dan mempertahankan integritas moral dalam hubungan dengan sesama manusia.

Kisah menceritakan adanya godaan yang dihadapi oleh pemuda tersebut. Meskipun dalam kondisi sulit secara ekonomi, dia melihat kesempatan untuk memenuhi keinginannya dengan memanfaatkan kebutuhan wanita tersebut. Namun, saat wanita tersebut mengungkapkan ketakutannya kepada Allah karena belum pernah melakukan perbuatan keji sebelumnya, pemuda itu

³⁸ Ibn Hajar al-‘Asqalaniy. 1379. *Fath al-Bariy Syarh Shahih al-Bukhariy*. Beirut: Dar al-Ma’rifah. Juz. 6 hlm 210

menyadari kesalahannya dan meninggalkan niatnya. Kisah ini memberikan pelajaran penting tentang pentingnya menjaga diri dari godaan dan berpegang teguh pada prinsip-prinsip agama. Meskipun menghadapi kesulitan ekonomi, itu tidak boleh menjadi alasan untuk melanggar prinsip-prinsip moral dan agama. Kejujuran, kesetiaan pada nilai-nilai agama, dan menjaga diri dari perbuatan terlarang adalah prinsip-prinsip yang harus kita pegang dalam setiap situasi. Tindakan pemuda tersebut untuk meninggalkan wanita yang dicintainya dan harta yang telah diberikannya menunjukkan kesadaran dan keinginan untuk memperbaiki diri. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang selalu memiliki kesempatan untuk bertaubat dan kembali kepada jalan yang benar, meskipun telah melakukan kesalahan.

Kisah tersebut menunjukkan betapa kuatnya keimanan pemuda tersebut dan rasa takutnya kepada Allah. Meskipun dia berada dalam situasi yang sangat mendukung untuk melanggar larangan agama dengan melakukan perbuatan zina, iman dan takutnya kepada Allah mendorongnya untuk meninggalkan perbuatan tersebut. Dalam doanya, pemuda tersebut mengungkapkan niatnya yang murni, bahwa dia hanya melakukan hal tersebut semata-mata untuk mengharapkan ridha Allah. Ia mengakui kesalahannya dan memohon ampunan serta pertolongan Allah. Sebagai bukti rasa taat dan ketaatan pemuda tersebut, Allah mengabulkan doanya dengan membukakan sedikit celah lubang untuk mereka bertiga. Kisah ini mengajarkan pentingnya taqwa (takwa) dan kesadaran akan kehadiran Allah dalam setiap tindakan kita. Keimanan yang kuat dan takut kepada Allah mampu mendorong seseorang untuk meninggalkan perbuatan yang melanggar ajaran agama, meskipun godaan dan situasi mendukung. Selain itu, kisah ini juga menunjukkan bahwa Allah adalah Maha Pengampun dan Maha Penyayang. Ketika seseorang dengan tulus bertaubat dan memohon ampunan-Nya, Allah senantiasa memberikan jalan keluar dan membantu hamba-Nya yang berusaha memperbaiki diri. Mari kita ambil pelajaran dari kisah ini untuk senantiasa menguatkan iman, memelihara takwa, dan meninggalkan segala perbuatan yang melanggar ajaran agama. Selalu berharap pada rahmat dan ampunan Allah, serta berusaha untuk selalu mendekatkan diri kepada-Nya dalam segala hal yang kita lakukan.

Maka rasa takut kepada Allah adalah salah satu bentuk ibadah besar yang memiliki manfaat yang luar biasa. Rasa takut kepada Allah dapat mencegah seseorang dari melakukan perbuatan buruk dan dosa, karena mereka menyadari bahwa Allah melihat segala perbuatan dan akan menghukum mereka atas perbuatan tersebut..

Maka *birrul walidain* termasuk amal shalih yang dilakukan dengan keikhlasan dan ketulusan hati adalah amalan yang dicintai oleh Allah. Allah SWT mencintai hamba-Nya yang beramal shalih dan mendekatkan diri kepada-Nya dengan melakukan perbuatan-perbuatan baik sesuai dengan ajaran-Nya. Amal shalih merupakan tindakan yang dilakukan dalam rangka taat kepada Allah dan untuk mencari keridhaan-Nya. Ketika seseorang melakukan amal shalih dengan niat yang tulus dan ikhlas, hal itu akan mendekatkan dirinya kepada Allah dan meningkatkan hubungan spiritualnya dengan-Nya.

3. Tawassul dengan mementingkan hak orang lain.

Bentuk tawassul ketiga ini dilakukan oleh pemuda yang ketiga. Ia bertawassul dengan perbuatannya yang mendahulukan hak orang lain. Kisah ini menggambarkan sifat mulia pemuda tersebut dalam memperlakukan orang lain dan dalam menjaga hak-hak mereka. Meskipun ia telah mengembangkan harta tersebut dari upah buruh, namun ketika buruh tersebut datang meminta haknya, pemuda tersebut dengan tulus memberikan seluruh harta yang telah dikembangkan tersebut.

Hal ini menunjukkan kepedulian dan keadilan sosial pemuda tersebut. Ia sangat memperhatikan hak orang lain, terutama dalam masalah harta, dan ia tidak ingin ada ketidakadilan dalam hubungan mereka. Meskipun hak buruh tersebut sebenarnya tidak sebesar jumlah harta yang dikembangkan, tetapi pemuda tersebut dengan kemurahan hati memberikan seluruh hartanya, karena ia mengutamakan keadilan dan keridhaan Allah.

Dalam doanya, pemuda tersebut mengungkapkan niatnya yang murni, bahwa apa yang telah dia lakukan sebelumnya adalah semata-mata untuk mencari ridha Allah. Ia memohon pertolongan Allah agar membuka bagian pintu goa yang belum terbuka, sehingga mereka bisa keluar dari gua tersebut. Allah, dengan rahmat dan keadilan-Nya, mengabulkan doa pemuda tersebut dan membukakan sisanya dari pintu goa, sehingga mereka bisa keluar dengan selamat.

dari kisah hadis di atas, dapat kita pahami bahwa tawassul kepada Allah dengan amal shalih adalah disyariatkan. Ketiga pemuda tersebut bertawassul kepada Allah dengan melakukan amal shalih, seperti meninggalkan perbuatan tercela, berpegang pada nilai-nilai moral, dan menjaga diri dari godaan syahwat. Mereka mengandalkan amal shalih tersebut sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mencari perlindungan-Nya. Kisah tersebut juga menunjukkan pentingnya berdoa kepada Allah pada saat terjadinya musibah dan kesulitan. Allah SWT memerintahkan umat-Nya untuk berdoa kepada-Nya dalam segala keadaan dan mengungkapkan kebutuhan dan kesulitan yang

mereka hadapi. Berdoa adalah bentuk tawassul kepada Allah, di mana kita memohon pertolongan, rahmat, dan bantuan-Nya. Sebagaimana dalam surah Al-Mu'min ayat 60:

وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوْا وَقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ رَاجِعُونَ ۝

dan mereka yang memberikan apa yang mereka berikan (sedekah) dengan hati penuh rasa takut (karena mereka tahu) bahwa sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhannya.

Tindakan yang dilakukan oleh ketiga pemuda tersebut merupakan contoh yang mulia dan jarang ditemukan di dunia saat ini, kecuali bagi mereka yang diberkahi oleh Allah. Allah telah menghilangkan kesulitan yang dihadapi oleh orang-orang baik ini dan menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi.